

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PETILASAN SUNAN KALIJAGA DAN TAMAN KERA DI KOTA CIREBON

Oleh **Hermana**

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Jln. Cinambo No. 136 Ujungberung Bandung
Email: *Hermanacrb@gmail.Com*

Naskah diterima: 28 Juni 2010

Naskah disetujui: 6 September 2010

Abstrak

Sunan Kalijaga merupakan salah seorang wali penyebar Agama Islam di Pulau Jawa. Dia adalah seorang wali yang sangat konsern terhadap budaya asli Nusantara. Keberadaan petilasan Sunan Kalijaga dan Taman Kera di daerah Cirebon mempunyai persepsi bagi masyarakat pendukungnya, baik dilihat dari segi sosial maupun dari segi ekonominya. Peziarah yang datang mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda satu sama lainnya, mulai dari hanya sekedar mengiirir do'a kepada para arwah orang yang meninggal, sampai pada keinginan untuk mengubah taraf hidup secara ekonomis. Para Peziarah mempunyai pandangan bahwa mengunjungi Petilasan akan mendapatkan barokah para wali. Hal ini menjadi suatu kenyataan bahwa dari waktu ke waktu peziarah terus bertambah. Masyarakat dapat mengambil pelajaran yang bermanfaat dari sifat, tingkah laku dan kegigihan Sunan Kalijaga dalam memperjuangkan keyakinannya, dalam menyebarkan Ajaran Islam di Nusantara.

Kata kunci: Petilasan Sunan Kalijaga, Cirebon.

Abstract

Sunan Kalijaga was one of Islam spreader in the island of Java. He was interested in the aboriginal cultures of Indonesian archipelago and made them his own concern. Petilasan (feature) of Sunan Kalijaga and Taman Kera (the garden of apes) are socially and economically important for followers of Sunan Kalijaga. There are many pilgrims coming to these sites, hoping to get blessings from the wali (holy person) either by praying for the deads or asking a better life. These pilgrims are increasing over times. They think that by visiting these sites they will have something to learn from Sunan Kalijaga especially in the way he did in disseminating Islam di Java.

Keywords: *Petilasan Sunan Kalijaga, Cirebon.*

A. PENDAHULUAN

Secara Pribadi kebutuhan manusia di alam ini tidak terlepas dari dua aspek kebutuhan jasmani dan rohani manusia. Kebutuhan jasmani manusia di antaranya adalah sandang,

pangan, dan papan untuk memenuhi kebutuhan itu manusia memecahkan masalahnya dengan pengetahuan dan akalnyanya secara maksimal. Akan tetapi ada hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan, dan bahkan tidak berhasil

memenuhi keinginannya. Keterbatasan akal manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup, biasanya dipecahkan dengan cara-cara ilmu gaib (mistis) ataupun cara-cara spiritual. Perilaku spiritual atau mistis pada dasarnya sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh kemampuan akal sehat manusia. Mulder (1991:10) memberi pengertian bahwa mistisme pada hakekatnya suatu karakteristik kultural yang condong pada kehidupan yang mengatasi keanekaragaman religius, mistis, atau magic adalah semua tindakan manusia untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada di alam serta seluruh kompleks anggapan yang ada dibelakangnya. Dari sinilah muncul kebutuhan spiritual dalam rangka upaya mengatasi kebutuhan jasmani atau rohani manusia tersebut.

Melalui cara-cara spiritual itu manusia berusaha mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhannya. Dengan cara-cara seperti ini, Tuhan menjadi sandaran hidup, pemasrahan diri, tempat memohon agar tercapai apa yang menjadi tujuan hidupnya. Pendekatan diri manusia kepada Tuhan akan menyatukan "Alam Wadag" manusia dengan alam misteri supernatural yang menguasai dunia. Inilah laku yang diharapkan akan menjamin ketenangan hidup. Sikap pendekatan diri manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan sikap dari emosi keagamaan. Koentjaraningrat (1984: 239) mengartikan bahwa emosi keagamaan adalah sebagai suatu getaran yang pada suatu ketika pernah menghinggapi seseorang dalam waktu hidupnya walaupun hanya sesaat. Emosi keagamaan ada di belakang

setiap kelakuan serba religi, sehingga menyebabkan timbulnya sikap keramat baik pada kelakuan manusia itu sendiri maupun pada tempat kelakuan itu diungkapkan.

Ada suatu anggapan di kalangan masyarakat bahwa di tempat keramat bersemayam tokoh/para leluhur yang mempunyai kekuatan-kekuatan di atas kemampuan manusia biasa, para leluhur yang mempunyai kharisma dan dimitoskan oleh penduduknya dan dijadikan sebagai panutan. Pada saat-saat tertentu tempat keramat dijadikan tempat kegiatan keagamaan, misalnya upacara persembahan kepada Yang Maha Kuasa untuk meminta dan memohon segala petunjuk yang harus dilakukannya.

Tempat-tempat keramat yang didukung oleh adanya tokoh yang dimitoskan yang mempunyai kharisma, umumnya dijadikan tempat ziarah oleh masyarakat dengan alasan dan maksud-maksud tertentu. Sejalan dengan ini Peursen (1985:37) mengatakan bahwa mitos adalah sebagai pedoman yang memberikan arah kepada manusia dalam berperilaku. Ziarah pada dasarnya untuk menyadarkan manusia bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara.

Bagi sebagian orang mengunjungi atau menziarahi makam-makam keramat atau petilasan-petilasan yang ditengarai adanya tokoh-tokoh yang kharismatik merupakan suatu kebutuhan hidup. Kebutuhan hidup ini mencakup kebutuhan yang bersifat jasmani dan rohani. Di daerah Cirebon, banyak terdapat makam yang mempunyai nilai spiritual yang disebut dengan makam-makam keramat. Di mulai dari makam Sunan Gunung Jati yang banyak dikunjungi para peziarah

pada malam Jumat Kliwon atau pada bulan Mulud, bertepatan dengan 12 Mulud. Makam keramat Syekh Magelung Sakti, makam keramat Mbah Buyut Trusmi di daerah Plered; makam-makam keramat Nyi Endang Geulis dan makam keramat Pangeran Cakrabuana (R. Walangsungsang) di daerah Talun, Kabupaten Cirebon, makam Syekh Siti Jenar di Kemlaten serta makam-makam keramat lain yang terdapat di berbagai tempat di wilayah Cirebon. Selain tempat-tempat keramat tersebut di atas terdapat juga petilasan-petilasan para wali, misalnya di daerah Gunung Ciremai terdapat tempat berkumpulnya para wali untuk membahas perkembangan penyebaran Islam di tanah Jawa. Di daerah Sumber, Kabupaten Cirebon, yang terkenal dengan nama Balong Sumber merupakan tempat beristirahatnya Sunan Gunung Jati dan di Kota Cirebon di daerah Kalijaga terdapat petilasan Sunan Kalijaga.

Salah satu petilasan keramat yang akan menjadi objek penelitian ini adalah Petilasan Sunan Kalijaga dan Taman Kera. Sunan Kalijaga merupakan putra dari Adipati Tuban (Jawa Timur) Tumenggung Wilatikta. Tumenggung Wilatikta disebut juga sebagai Aria Teja IV, merupakan keturunan Aria Teja III, putra Aria Teja II, dan berpangkal pada Aria Teja I, sedangkan Aria Teja I merupakan keturunan dari Aria Adikara atau Ranggalawe, dan yang terakhir ini merupakan pendiri Kerajaan Majapahit (Chodjim, 2003: 8).

Peziarah yang mengunjungi Petilasan Sunan Kalijaga dan Taman Kera memiliki berbagai persepsi yang berbeda-beda. Dalam pelaksanaan

ritual atau ketika memanjatkan doa para peziarah ini dipimpin oleh juru kunci. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan ritual itu dilakukan secara tepat dan benar.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini membatasi permasalahannya pada hal-hal sebagai berikut:

1. Mengetahui Sunan Kalijaga
2. Peranan kuncen atau juru kunci makam terhadap peziarah dan masyarakat sekitarnya.
3. Persepsi masyarakat peziarah datang dan berkunjung ke Petilasan Sunan Kalijaga dan Taman Kera

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan data dan informasi kebudayaan bagi keperluan pelaksanaan kebijakan pembangunan dibidang kebudayaan dan kemasyarakatan. Tujuan khususnya adalah memperoleh data dan informasi mengenai budaya spiritual dalam situs petilasan-petilasan keramat. Bagi pemerintahan setempat sangat penting artinya dalam meningkatkan sarana fisik maupun non fisik bagi pengembangan kepariwisataan daerahnya atau lebih dikenal dengan wisata ziarah. Sedangkan untuk masyarakat sebagai pembinaan masyarakat, dalam arti pembinaan sikap, perilaku, dan nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kalijaga, Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon. Ruang lingkup materinya yaitu membatasi pada hal-hal yang menyangkut budaya spiritual pada peziarah baik masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar Petilasan Sunan Kalijaga dan Taman Kera

maupun bagi peziarah dari luar kota. Dengan demikian diharapkan dapat mengungkapkan gambaran secara umum mengenai budaya spiritual di Petilasan Sunan Kalijaga dan Taman Kera.

Sebelum melakukan penelitian di lapangan dilakukan studi pustaka dengan membaca dan mencatat hal-hal yang dapat dijadikan sebagai referensi penelitian ini.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam dengan beberapa orang informan, seperti tokoh masyarakat dan penduduk yang bersangkutan. Selain itu digunakan metode kuantitatif dalam menjaring data kependudukan seperti jumlah penduduk menurut jenis kelamin laki-laki dan perempuan, jenis mata pencaharian, agama yang dianut dan karakteristik lain dari masyarakat setempat. Untuk mendapatkan data yang tidak terjaring dalam wawancara, maka dilakukan metode pengamatan atau observasi.

B. HASIL DAN BAHASAN

Secara administratif, kota Cirebon merupakan salah satu dari 25 kabupaten/kota di Jawa Barat dan Banten termasuk wilayah Pembantu Gubernur Wilayah III Cirebon, yang terdiri atas, lima wilayah kecamatan, dan 22 kelurahan. Batas-batas wilayahnya adalah sebelah timur berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah selatan, barat dan utara dengan Kabupaten Cirebon.

Dengan luas wilayah \pm 17,62 km, Kecamatan Harjamukti memiliki jumlah penduduk 161.617 orang, dengan kepadatan penduduk rata-rata

4.845 jiwa per km², dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain, kepadatan penduduk kecamatan Harjamukti menduduki tingkat ke satu dari lima kecamatan yang ada di Kota Cirebon. Salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Harjamukti adalah Kelurahan Kalijaga

Luas wilayah Kelurahan Kalijaga adalah 425,75 ha. Kelurahan Kalijaga berbatasan sebelah utara dengan Kelurahan Kecapi, sebelah selatan dengan Kelurahan Argasunya, sebelah barat dengan Kelurahan Harjamukti, dan sebelah timur dengan Kelurahan Kecapi.

Petilasan Sunan Kalijaga dan taman Kera terletak di sisi barat kali Sitepus dan Jl. Pramuka, Kelurahan Kalijaga Kecamatan Harjamukti. Petilasan ini berjarak sekitar 1 km dari terminal Bus Harjamukti Cirebon. Situs ini dkitari makam, *Alas* yang ditanami tanaman keras dan pemukiman penduduk pada sebelah barat, utara dan selatan, sedangkan sebelah timur dibatasi oleh Jl. Pramuka.

Bangunan Petilasan yang oleh penduduk di sekitarnya disebut Pesarean (dari kata Jawa yang berarti tempat beristirahat) berada di atas areal seluas 20.000 m², bangunan ini berbentuk huruf L dan terdiri atas 3 ruangan. Ruang pertama merupakan tempat bagi para peziarah untuk memanjatkan doa, yang dapat dimasuki dari pintu pertama yang disebut pintu Bacem. Ruang kedua merupakan tempat beberapa makam kuno, dan ruang ketiga merupakan bekas tempat tidur Sunan Kalijaga yang dtutupi dengan kelambu. Pada sebelah barat bangunan terdapat makam pengikut dan kerabat Sunan Kalijaga. Situs ini dibatasi dengan *kuta kosod*

(tembok/bangunan yang tersusun dari batu bata merah) setinggi 120 cm dan tebal 90 cm.

Menurut cerita rakyat, pesarean ini dibangun oleh Cicit Sunan Kalijaga pada sekitar abad ke-17. Dari perspektif arkeologi, pesarean ini berlanggam Mataram baru, yang ditunjukkan dari kesamaan antara tahun kejadian dengan cerita rakyat mengenai pendirian bangunan tersebut.

Pada situs Petilasan Kalijaga terdapat sumur kuno yang umurnya sudah mencapai ratusan tahun. Sumur itu disebut Sumur Wasiat, terletak dipinggir Kali Masjid. Selain itu, pada situs ini juga terdapat masjid kramat, yang dahulu dindingnya dibuat dari kayu dan beratap daun kelapa (welit, blarak), namun sekarang dindingnya sudah diganti dengan batu bata diplester dan beratap genting.

Situs ini dilalui dua aliran sungai, yang masing-masing mempunyai dua sampai tiga nama yang berbeda. Sungai yang dimaksud adalah Kali Simandung dan Kali Masjid, yang alirannya bertemu di kali Cawang. Sungai ini oleh masyarakat setempat digunakan untuk mandi dan cuci pakaian, tetapi dahulu dipakai juga untuk berwudhu. Di dekat Kali Simandung terdapat makam kramat Syekh Khotim orang kepercayaan Sunan Kalijaga.

Salah satu keistimewaan kawasan ini adalah memiliki beberapa legenda, di antaranya legenda Si Lorong yang berhubungan dengan pembuatan kain tenun, legenda satu raja dengan sebelas ponggawa, legenda Si Mandung (Syekh Khotim), legenda kera, dan legenda Jimat Lawang Kamursadat.

Sunan Kalijaga datang ke Cirebon dan menetap cukup lama dan dengan waktu yang berbeda. Pertama kali Sunan Kalijaga datang ke Cirebon dengan maksud untuk menimba ilmu kepada Syekh Dathul Kafhi di Pasambangan Gunungjati Kedatangan kedua dalam rangka melaksanakan tugas sebagai wali. Terakhir kali Sunan Kali Jaga menetap di Cirebon dalam rangka merintis pembangunan Kerajaan Cirebon.

1. Menenal Sunan Kalijaga.

Jauh sebelum Kakek Bantal (Syekh Maulana Malik Ibrahim) datang ke Pulau Jawa, sebenarnya sudah ada masyarakat Islam di daerah-daerah pantai utara, termasuk di desa Leran. Hal ini dibuktikan dengan adanya makam seorang wanita bernama Fatimah binti Maimun yang meninggal pada tahun 475 H atau tahun 1082 M. (Rahimsyah AR, 2008: 49).

Agama Islam masuk ke tanah Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya tanpa kekerasan dan berproses secara damai. Penyebaran Agama Islam di seluruh kepulauan Indonesia, terutama Jawa antara lain melalui jalur perdagangan.

Sekitar abad ke-16, di Jawa sudah berdiri kerajaan Islam pertama yang berpusat di Kota Demak. Berdirinya suatu kerajaan tidak begitu saja berdiri, tetapi melalui berbagai proses yang sangat panjang. Dapat dipastikan sebelum kerajaan Islam itu berdiri, tentunya sudah ada masyarakat yang beragama Islam. Bahkan tidak cukup hanya itu, diperlukan berbagai kondisi sosial politik yang memenuhi syarat untuk berdirinya suatu kerajaan. Dengan kata lain Agama Islam sudah berkembang pesat dan sudah banyak

dianut oleh orang-orang Jawa, jauh sebelum Kerajaan Demak berdiri.

Masuknya orang-orang Jawa menjadi penganut Islam ini, menurut cerita rakyat Jawa karena peran dakwah Wali Sanga yang sangat tekun dan memahami sosio-kultural masyarakat Jawa, sehingga mereka mampu menyakinkan masyarakat Jawa dalam memeluk Agama Islam. Para Wali Sanga menggunakan jalur pendekatan kultural edukatif, sehingga sampai kini kita masih menyaksikan bekas-bekas karyanya, seperti pertunjukan wayang kulit, wayang purwa, pusat pendidikan Islam model pesantren, arsitektur masjid dan filosofisnya, tata ruang pusat pemerintahan, dan sebagainya. Apa yang telah dilakukan oleh wali sanga ternyata membuahkan pemikiran dan keinginan untuk mendirikan pusat pemerintahan yang bercorak Islam (Salam, 1974). Gagasan ini menjadi kenyataan setelah mendapatkan dukungan dari para penguasa pantai utara Jawa yang telah lama masuk Islam. (Hisyam, 1984: 3). Dalam perkembangan selanjutnya peran Wali Sanga ternyata memiliki peran ganda yang sangat penting, Di satu pihak, kehadirannya dapat menjadi suatu kelompok elite agama yang kharismatik, di lain hal mereka menjadi bagian yang sangat penting dalam memainkan peran politik pada zamannya.

Sebagai elite agama atau ulama, wali sangat berkepentingan dengan dakwah dan pendidikan yaitu menyiarkan agama Islam dan mendidik masyarakat Jawa dengan cara-cara agama Islam. Kewajiban dakwah inilah yang mendorong kerja keras untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan penyiaran Ajaran Islam di Tanah Jawa.

Upaya tersebut perlahan tapi pasti, mulai menampakkan hasil, sehingga dari segi kultural di kalangan orang Jawa banyak dijumpai adat-istiadat dan kebiasaan pada dasarnya bukan berasal dari agama Islam, tetapi isi dan jiwanya telah diislamkan.

Para ulama di tanah Jawa dalam dakwahnya menggunakan pola yang akomodatif, sehingga Islamisasi di Tanah Jawa mengesankan banyak orang. Hal tersebut tidaklah mengherankan apabila dikaitkan dengan corak Islam yang sedang berkembang pada saat itu. A. Johns menyebutkan, awal mula perkembangan Islam di Indonesia, khususnya Jawa adalah dalam bentuk yang sudah bercampur-baur, unsur-unsur India, Persia, terbungkus dalam praktik-praktik keagamaan. Lantas sampai di Jawa, praktik-praktik keagamaan sudah tidak murni lagi itu bercampur baur pula dengan berbagai variasi praktik keagamaan setempat, baik kepercayaan agama/kepercayaan lokal, Hindu ataupun Budha.

Senada dengan Johns, Gibb menyebutkan bahwa penyebaran Islam ke daerah-daerah baru di sebelah timur dan selatan di Asia dan Afrika sebagian besar merupakan hasil pekerjaan kaum Sufi. Kaum sufi ini dalam banyak hal bersifat toreran terhadap berbagai kebiasaan dan adat istiadat tradisional masyarakat setempat. (Gibb, 1955)

Agama Islam yang datang ke Indonesia merupakan agama asing, karena hampir di semua wilayah Nusantara masyarakatnya sudah memeluk kepercayaan dan tradisi keagamaan sendiri yang sudah mapan. Kepercayaan adanya kekuatan magis dan pemujaan terhadap ruh-ruh leluhur

(animisme dan dinamisme), mengembangkan kebudayaan berburu dan meramu, menangkap ikan, membuat perahu lesung dan kapak berbentuk cakram sejak zaman pra-sejarah (koentjaraningrat, 1984: 17). Mistik telah dikenal dan diyakini oleh orang Jawa. Datangnya bangsa India yang membawa kepercayaan (Hindu-Budha) dan peradaban baru membuat kebudayaan Jawa semakin berkembang. Kebudayaan Jawa sudah ada sejak zaman prasejarah, sejak adanya masyarakat Jawa itu sendiri, dengan bertumpu pada budaya religi animisme-dinamisme. Religi animisme-dinamisme merupakan kepercayaan tentang adanya kekuatan yang mendiami benda-benda (keramat) dan adanya roh-roh halus (termasuk arwah para leluhur) yang menempati alam sekitarnya. Ajaran Hindu-Budha dari India tersebut bukan menyingkirkan adat dan kepercayaan asli orang Jawa tetapi makin memperhalus peradaban dan tradisi Jawa, yang serba magis-mistis. Karena pada dasarnya ajaran Hindu-Budha sendiri penuh dengan ajaran mistis dan mitologi. Kesesuaian ajaran inilah yang mengakibatkan ajaran ini cepat diterima dan dicerna oleh masyarakat Jawa. Ajaran Hindu-Budha yang di negara asalnya tidak akur, namun berkat pengolahan pujangga Jawa yang ditopang oleh kekuasaan mampu dipadukan menjadi suatu agama, yaitu agama Syiwa-Budha. Agama ini merupakan sinkretisasi agama Syiwa (Hindu) dan Agama Budha Tantra yang dijadikan agama resmi kerajaan Kediri (abad ke-11), dan pada masa pemerintahan Airlangga (Koentjaraningrat, 1984: 44). Agama

baru ini berkembang dengan pesat, mengakar dalam berbagai lapisan masyarakat. Pengaruh agama Hindu-Budha di tanah Jawa selama berabad-abad, meninggalkan warisan budaya, sistem pemerintahan (munculnya sistem kerajaan yang diperkenalkan oleh kaum brahmana India), tempat-tempat pemujaan, dan upacara keagamaan. Sistem pemerintahan kerajaan-kerajaan Jawa, mulai diwarnai oleh pengaruh kepercayaan Hindu-Budha, yang menumbuhkan kehidupan yang baru bagi masyarakat Jawa, khususnya masyarakat di lingkungan Istana. Adanya pengaruh Hindu-Budha ini, maka pihak Istana mendapatkan perlakuan istimewa.

Masuknya Agama Islam ke tanah Jawa untuk beberapa abad tidak mampu memasuki kekuasaan istana yang masih menganut kepercayaan Hindu-Budha, sehingga dakwah Islam yang dibawa oleh kaum sufi hanya dilakukan di daerah pesisiran, yang secara geografis jauh dari lingkungan istana. Masyarakat pesisir yang tidak mengenal adanya kasta-kasta dalam kehidupannya, menerima ajaran Islam dengan ikhlas, karena dalam ajaran Islam tidak dikenal adanya perbedaan derajat manusia. Hal ini berbeda dengan ajaran Hindu-Budha yang mengenal adanya kasta-kasta dalam kehidupan di dunia. Dari daerah inilah dakwah Islam berkembang di masyarakat, karena Islam mengajarkan persamaan hak dan derajat manusia. Agama Islam berhasil menjadi bagian hidup masyarakat pesisir, yang dikemudian hari berkembang menjadikan suatu komunitas baru yang berpusat di pesantren-pesantren.

Keberhasilan syi'ar Islam ditandai dengan berdirinya kerajaan Demak (1475-1518), yang berada di pesisir Pulau Jawa (Jawa Tengah). Peralihan dari Kerajaan Majapahit (Hindu-Budha) ke Kerajaan Demak (Islam), tidak lepas dari peranan kaum sufi, yang di tanah Jawa dikenal dengan sebutan Wali Sanga. Demak yang berdiri pada abad XVI Masehi menjadi titik mula persentuhan dan interaksi antara sastra budaya Jawa keraton dengan agama dan unsur-unsur Islam (Simuh, 1996: 19). Tradisi keberagaman dan kepercayaan yang dibawa oleh Islam ternyata memberikan warna tersendiri dalam kehidupan beragama masyarakat Indonesia. Proses Islamisasi di Indonesia mengalami perjalanan yang cukup panjang dan menghadapi aneka budaya masyarakat yang cukup mapan, sehingga melahirkan adanya interpretasi yang beraneka ragam pula dari masyarakat pemeluknya di berbagai daerah di belahan Nusantara. Salah satu penyebar ajaran Islam di Nusantara adalah Sunan Kalijaga.

Menurut beberapa sumber Raden Mas Syahid memperoleh gelar Sunan Kalijaga, karena beliau bertapa di pinggir sungai di desa Kalijaga (Cirebon). Letak daerah ini (desa Kalijaga) tidak jauh dari makam Syekh Siti Jenar sekarang (kurang lebih 1 km). Pada masa sekarang banyak orang yang menyebutkannya hanya dengan nama Sunan Kali. Sunan Kalijaga dalam berdakwah menggunakan media pewayangan dengan gamelannya. Penyebaran agama Islam yang dilakukan para wali dengan menggunakan metode dan dengan menggunakan alat kesenian bukan hanya dilakukan oleh Sunan Kalijaga

saja tetapi dilakukan juga oleh Sunan Bonang. Nama Bonang sendiri diambil dari salah satu alat kesenian dari gamelan.

Sunan Kalijaga tidak mempertentangkan antara agama dan adat budaya setempat. Beliau memadukan antara ajaran Islam dengan falsafah pewayangan (Al-Murtafdo, 1999). Rukun Islam yang lima perkara digambarkan oleh Sunan Kali dengan lima ksatria Pandawa (Arroisi, 1997). Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai seorang budayawan. Pada zaman perkembangan Islam di Nusantara, selain ajaran Islam yang dibawa oleh para wali yang termasuk ke dalam kelompok *putihan*, berkembang pula Islam yang dibawa oleh Sunan Kalijaga. Dalam perkembangan selanjutnya, kedua kubu ajaran Islam yang dibawa oleh dewan wali dengan ajaran Islam yang dibawa oleh Sunan Kalijaga terjadi pergesekan kepentingan. Dewan Wali dengan ajaran syariatnya dan Sunan Kalijaga dengan ajaran yang menitikberatkan kepada budaya yang ada di masyarakat dan makrifatnya yang kesemuanya masing-masing diajarkan kepada masyarakat umum.

Kisah yang tertulis ataupun yang tertutur secara lisan dalam masyarakat sekitar kehidupan Sunan Kalijaga, dan menurut *Babad Tanah Jawai* bahwa Sunan Kalijaga semasa kecilnya bernama Raden Syahid atau ada juga yang menyebutkan Raden Sa'id. Ia adalah putra seorang Adipati Tuban yang bernama Tumenggung Wilatikta. Kedudukan seorang adipati pada saat itu sangat kuat sama seperti raja, hanya saja masih di bawah kekuasaan Maharaja. Kedudukan adipati Tuban

masih di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit.

Pertemuan dengan Sunan Bonang membuat Raden Syahid tergerak hatinya untuk memperbaiki kehidupannya. Raden Syahid akhirnya menyadari bahwa perbuatan yang dilakukannya itu meski tampak mulia, tetap merupakan jalan yang salah. Akhirnya dia menyatakan diri berguru kepada Sunan Bonang. Dengan demikian Sunan Bonang merupakan guru spiritual yang pertama bagi Raden Syahid. Sunan Bonang menerima Raden Syahid sebagai muridnya dengan berbagai syarat yang harus dilakukan. Salah satu syarat yang harus dilakukan oleh Raden Syahid, ia harus bertapa di tepi sungai sampai sang Sunan kembali menemuinya. Bertahun-tahun Raden Syahid dengan setia menunggu sambil bersemedi di pinggir sungai menunggu kedatangan Sunan Bonang. Hal ini merupakan sikap tunduk dalam berguru spiritual yang termasuk ke dalam ajaran makrifat, bukan hanya teori yang dipelajari tetapi sikap *mujahadah* untuk mengalami kebenaran.

Dengan penuh kesabaran dan kearifan Sunan Bonang menggembleng Raden Syahid dengan ilmu keagamaan, berbekal ilmu yang diperoleh sewaktu Raden Syahid masih di Kadipaten Tuban, ilmu yang diwariskan oleh Sunan Bonang mampu diserap oleh Raden Syahid dengan benar. Raden Syahid bukan hanya berguru kepada Sunan Bonang, tetapi ia juga berguru kepada para wali di antaranya kepada Sunan Ampel Denta dan Sunan Giri..

Dalam khasanah makrifat Jawa, Sunan Kalijaga bergelar juga Syekh *Malaya*. Kata *Malaya* berasal dari *ma-*

laya yang artinya mematikan diri. Syekh *Malaya* telah mengalami "*mati sajeroning urip*", merasakan mati dalam hidup. Dengan menghayati kematian dalam hidup seseorang akan mengetahui makna hakikat hidup. Tanpa merasakan kematian dalam hidup, manusia itu hanya bisa mencicipi kulit alam semesta ini saja. Setelah beberapa lama Raden Syahid berguru dan berdakwah di daerah Patani dan Malaya, Raden Syahid kembali ke tanah Jawa. Sekembalinya Raden Syahid ke tanah Jawa, Raden Syahid atau Syekh *Malaya* diangkat menjadi anggota dewan wali atau Wali Sanga atau Sembilan Pemuka atau penyebar Agama Islam di Tanah Jawa.

Gelar "*Kalijaga*" ada beberapa versi penafsiran, ada yang mengatakan, asal kata dari Jaga (menjaga) dan Kali (sungai). Versi ini di dasarkan lanjutan kisah Raden Syahid bertemu dengan Sunan Bonang di hutan Jatiwangi (pada waktu tersebut Raden Syahid sudah berganti nama menjadi Lokajaya). Sunan Bonang bersedia mengangkat Lokajaya menjadi muridnya, kalau Lokajaya sanggup bertapa di tepi sungai dan menunggu sampai Sunan Bonang kembali menemuinya. Namun ada juga yang menulis, kata *Kalijaga* itu berasal dari nama sebuah desa di Cirebon, tempat Sunan *Kalijaga* pernah berdakwah. Dalam *Babab Cerbon*, Sunan *Kalijaga* menetap beberapa tahun di daerah Cirebon, tepatnya di daerah *Kalijaga* sekarang, sekitar 2,5 km ke arah selatan terminal bus Harjamukti.

Dalam berdakwah menyebarkan ajaran Islam, Kanjeng Sunan *Kalijaga* setiap menempuh perjalanan dan berdiam di satu daerah akan berganti

nama, misalnya: Saat berada di Pulau Pinang, Kanjeng Sunan Kalijaga bernama Jaka Lonhang. Di situlah awal mula adanya tulisan pengetahuan yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan disebut *Suluk Lonhang*. Saat berada di Pulau Siyag berganti nama menjadi Kyai Dana. Itulah awal mula adanya *Sirat Suluk Bisi*, karena Kanjeng sultan terkesan dengan pekerjaan pandai besi. Saat berada di Pulau Bayan, seluruh wilayah negeri itu di datangi, yaitu Bayanmani, Bayanmaot dan kemudian Bayan Budiman. Kanjeng Sunan Kalijaga berganti nama tiga kali, pertama ketika mengarang *Suluk Bayanmani* bernama *Empu Hartati*. Ketika mengarang *Suluk Bayanmaot* berganti nama menjadi *Empu Artadaya*. Ketika berada di Negeri Bayan Budiman, Kanjeng Sunan Kalijaga berganti nama menjadi *Seh Ismail Jati Melangis*. Waktu yang dibutuhkan untuk menjelajahi negeri tersebut selama tiga tahun.

Ketika sampai di Negeri Ngacih, Sunan Kalijaga mengarang *Sirat Suluk Acih* dengan nama Seh Sutabarit. Pada waktu berkelana di Negeri Siyem. Sunan Kalijaga mengarang buku *Sirat Suluk Puji*, namanya berganti menjadi Kaki Linggapura atau disebut juga dengan Kaki Singapura. Kanjeng Sunan Kalijaga berada disana bersama Kaki Golontor. Dia diajak berlayar ke pulau Bojong atau Ciamis. Pada waktu itu Sunan Kalijaga mengarang *Sirat Suluk Gontor*.

Sepulang dari Siyem, ia pulang kembali ke tanah Jawa, di sana pengembara melanjutkan perjalanan ke hutan, gunung dan sebagainya, yang belum pernah dilalui oleh orang dan mengarang buku *Sirat Suluk Jaka Rasul*.

Lima Landasan untuk *amar makruf nahi munkar* menurut ajaran Sunan Kalijaga, adalah *Prasaja, Prayoga, Pranata, Prasetya dan Prayitna*.

1. *Prasaja* merupakan landasan yang pertama adalah hidup sederhana, hidup yang selayaknya saja, jangan sampai orang kecil cemburu.
2. *Prayoga*, yaitu mengamalkan hidup yang baik-baik yang bisa dicontoh oleh rakyat. Memang dalam konsep kepemimpinan Jawa, pemimpin itu harus bisa dicontoh oleh rakyatnya.
3. *Pranata*, menghormati peraturan dan perundangan. Kalau orang atas tidak bisa menghormati peraturan, mana mungkin kita menyuruh orang kecil menghormati peraturan yang ada. Ini terkait dengan berdirinya Kerajaan Demak waktu itu. *Amar makruf nahi munkar* bisa dilakukan di lapangan jika ada contoh yang nyata dilakukan oleh orang yang menjadi panutan.
4. *Prasetya* menepati dan sekaligus bertanggung jawab, mempunyai tekad kuat untuk melaksanakan sesuatu dalam bahasa sekarang disiplin. Jadwal dan rencana yang sudah ditetapkan, dipenuhi, tugas dilaksanakan dengan baik. Prinsipnya menghargai waktu dan kesempatan.
5. *Prayitna* yang diutamakan adalah kehati-hatian dan kewaspadaan.

Salah satu contoh doa yang diajarkan Sunan Kalijaga, dan tetap menggunakan bahasa Jawa sebagai medianya, tetapi tidak melanggar prinsip-prinsip ketauhidan dan ajaran

Islam. Agar doa ini terkabul maka pengamalannya harus disertai *laku puasa mutih*.

Kiprah Sunan Kalijaga di daerah Cirebon dalam menyebarkan syariat Islam, bukan hanya dalam dakwah tetapi turut serta membangun sarana dan prasarana demi kejayaan Islam di tanah Cirebon. Sunan Kalijaga turut serta dalam pembangunan masjid Sang Cipta Rasa, membantu Sunan Gunungjati memperbaiki dan memperluas bangunan keraton Cirebon, dan kemudian membangun tempat untuk dakwah Islam, salah satunya adalah dikenal dengan nama Pesarean Sunan Kalijaga dan Taman Kera di daerah Kalijaga Cirebon. Tempat peninggalan Sunan Kalijaga seperti ini sampai sekarang masih dikunjungi oleh orang-orang yang bermaksud untuk berziarah.

2. Peranan Juru Kunci Makam terhadap Peziarah dan Masyarakat Sekitarnya

Juru kunci pada dasarnya berkaitan dengan status atau pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang. Juru kunci atau pada masyarakat umum lebih dikenal dengan nama lain adalah kuncen merupakan orang yang menjaga atau memelihara benda, tempat keramat atau hal hal peninggalan masa lampau.

Pada umumnya sampai saat ini juru kunci tempat-tempat keramat, peninggalan sejarah, dan makam keramat dijabat oleh laki-laki. Hal ini mengingat tugasnya yang diemban juru kunci cukup berat. Seorang kuncen atau juru kunci harus siap siaga untuk melayani para peziarah selama duapuluh empat jam, karena para peziarah yang datang tidak menentu kapan waktunya, hal tersebut

disebabkan tuntutan kebutuhan para peziarah yang berbeda. Selain kedatangan peziarah yang tidak menentu waktunya juga adanya peziarah yang terkadang harus tinggal beberapa hari, untuk memenuhi tuntutan keinginan dan maksud mereka agar berhasil atau terpenuhi. Secara moral seorang juru kunci dituntut adanya tanggung jawab untuk menjaga keselamatan peziarah dan memelihara serta merawat keamanan benda keramat yang sudah menjadi tanggung jawabnya.

Ada beberapa kriteria seorang juru kunci harus seorang laki-laki. Pertama, seorang juru kunci makam keramat harus memimpin doa untuk para peziarahnya sebagai penyampai keinginan peziarah. Hal semacam ini berlaku juga terhadap juru kunci makam keramat Syekh Siti Jenar atau lebih terkenal dengan nama Syekh Lemah Abang di Cirebon, makam keramat Syekh Bayanilah, makam keramat Pangeran Cakrabuanan di Talun dan petilasan Sunan Kalijaga di Kalijaga dan Taman Kera di Kota Cirebon. Oleh karena itu, sosok juru kunci harus seorang laki-laki. Selama masih ada laki-laki yang sudah akil baligh, maka ia yang wajib memimpin baik dalam bersembahyang, shalat, dan berdoa. Selain itu, seorang wanita ketika sedang haid (datang bulan), dilarang atau tabu masuk ke dalam tempat-tempat keramat seperti makam dan sebagainya, begitu juga masuk ke dalam masjid. Oleh karena ada keterbatasan-keterbatasan seperti itulah, maka tidak mungkin seorang wanita dapat menjadi juru kunci di tempat-tempat tersebut. Kedua, kekuatan fisik pun ikut menentukan

profesi sebagai juru kunci. Seorang wanita tidak dapat disamakan kekuatan fisiknya dengan laki-laki. Ia memiliki kelemahan yang tidak mungkin harus sendirian di tempat yang sunyi, gelap, dan sepi selama dua puluh empat jam.

Seorang juru kunci merupakan sosok manusia pilihan, karena seorang Juru kunci dianggap memiliki ilmu yang "lebih" dibandingkan dengan manusia lainnya. Kelebihan ilmunya itu terutama disebabkan ada anggapan bahwa juru kunci dapat berkomunikasi dengan dunia gaib atau dunia para leluhur. Anggapan adanya kekuatan supranatural itulah, seorang juru kunci biasanya dipercaya sebagai mediator untuk menyampaikan pesan berupa keinginan, maksud, dan cita-cita peziarah yang akan disampaikan kepada leluhur atau hal-hal yang ghaib. Sehingga apa yang diinginkan para peziarah dapat dikabulkan.

Umumnya pendapatan kuncen hanya mengandalkan pemberian dari pengunjung (peziarah) namun ada beberapa juru kunci atau kuncen yang diangkat menjadi Jupel (Juru Pelihara) oleh pemerintah. Kuncen atau juru kunci yang sudah diangkat dari pemerintah menjadi Jupel akan mendapatkan honorarium atau gaji tiap bulan oleh pemerintah. Akan tetapi jumlahnya sampai saat ini masih sangat terbatas, dan itu pun diberikan kepada juru kunci atau kuncen yang menjaga tempat-tempat seperti situs-situs peninggalan sejarah.

Tugas juru kunci adalah sebagai pemegang kunci atau penjaga tempat-tempat keramat seperti: makam-makam keramat, peninggalan sejarah berupa benda-benda pusaka atau pun situs-situs. Kuncen adalah penanggung jawab penuh terhadap objek yang

dijaganya. Menjaga, memelihara, dan merawat dengan sepenuh hati terhadap semua barang-barang pusaka, benda keramat, termasuk bangunan yang menjadi tempat benda-benda tersebut. Selain harus menjaga, memelihara, dan merawat semua asset keramat yang dititipkan oleh leluhur kepadanya, ia pun bertanggung jawab terhadap keamanan lingkungan sekitarnya, terutama lingkungan bangunan keramat.

Sebelum melaksanakan segala persyaratan yang harus dipenuhi pengunjung (peziarah), kuncen atau juru kunci terlebih dahulu menanyakan maksud atau tujuan datang ke petilasan Sunan Kalijaga atau tempat keramat ini. Selama di pesarean (orang daerah Cirebon menyebut petilasan Sunan Kalijaga dengan nama *pesarean*) yang dilakukan peziarah di antaranya membaca ayat-ayat Alquran khususnya ayat-ayat yang mudah dihapal seperti Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, An-Nas, Al-Falaq, dan ayat Kursi. Selanjutnya peziarah wiridan, selama berdoa tersebut, peziarah harus benar-benar konsentrasi pada maksud dan tujuan, agar apa yang diinginkan dikabul Tuhan.

Pemilihan kuncen atau juru kunci di setiap daerah cukup variatif. Beberapa syarat untuk menjadi kuncen adalah sebagai berikut: harus memiliki hubungan darah atau masih keturunan dari kuncen sebelumnya. Adakalanya seorang kuncen masih satu turunan dengan leluhur yang di"agung-agungkan"nya (dipuja). Seorang kuncen dapat dipilih berdasarkan wangsit; maksudnya wangsit tersebut didapatkannya langsung atau melalui orang lain yang dianggap layak mendapatkan wangsit. Dengan demikian, anak seorang kuncen tidak

secara otomatis dapat menggantikan orang tuanya menjadi kuncen. Dia layak dan patut menjadi kuncen atau juru kunci jika telah menerima wangsit. Biasanya nominasi anak akan menjadi sirna jika pola pikirnya tidak sesuai dengan hukum adat leluhurnya.

Cagar Budaya Petilasan Sunan Kalijaga dan Taman Kera di Cirebon adalah salah satu Cagar Budaya dari lima puluh delapan (58) Cagar Budaya yang terdapat di Cirebon. Petilasan ini ini hampir setiap hari ramai dan dipenuhi oleh para peziarah dari berbagai tempat. Keramaian Petilasan Sunana Kalijaga dan Taman Kera dari para peziarah tidak dapat dilepaskan dengan Makam Sunan Gunung Jati dan perayaan Muludan di keraton Kasepuhan, Kanoman atau pun Keprabonan, karena para peziarah yang hendak berkunjung biasanya menjadikan tempat-tempat tersebut menjadi satu paket. Para pengunjung yang akan berziarah tempat keramat (makam) di Cirebon ini, biasanya harus berziarah terlebih dahulu ke Makam Sunan Gunung Jati, setelah selesai di sini kemudian dilanjutkan berziarah ke Patilasan Sunan Kalijaga dan Taman Kera. Bukan hanya keramaian dalam ajang Muludan tetapi dalam menyambut tahun baru Islam atau lebih dikenal oleh masyarakat Cirebon dengan nama menyambut 1 Syuro, petilasan ini banyak dikunjungi oleh para peziarah.

Area petilasan Sunan Kalijaga dan Taman Kera ini memiliki luas kurang lebih 20.000 m² dengan luas bangunan kurang lebih 500 m². Petilasan atau *pesarean* (menurut istilah penduduk setempat) ini

dibangun pada abad ke-17 oleh cicit Sunan Kalijaga.

Menurut penuturan informan, pengangkatan juru kunci makam Sunan Kalijaga dan Taman Kera dilakukan oleh Sultan Kanoman. Pengangkatan ini ditandai dengan diberikannya semacam “Piagem” dari Sultan Kanoman. Juru kunci ini dibantu oleh beberapa orang sebagai pengatur air wudhu, pembawa kotak amal dan penjaga kebersihan kompleks makam..

Bekerjanya Juru Kunci di tempat-tempat keramat biasanya selama dua puluh empat jam. Hal tersebut berlaku pula di Petilasan Sunan Kalijaga dan Taman Kera seperti yang dialami juru kunci yang sekarang. Tugas utama juru kunci adalah memelihara dan merawat semua asset keramat yang dijaganya, mulai dari benda-benda pusaka dengan asesorisnya sampai pada perawatan bangunan tempat benda keramat beserta lingkungan di sekitarnya. Juru kunci mengabdikan dirinya untuk menjaga dan memelihara keramat atas dasar panggilan batin karena adanya ikatan antara dirinya dengan objek yang menjadi tanggung jawabnya.

Ada dua cara menyampaikan maksud dan keinginan peziarah yaitu pertama peziarah setelah menghadap kepada juru kunci kemudian langsung ke tempat ritual; yaitu tempat untuk berdoa dengan menghadap ke kamar yang ditutup dengan pintu jati. Kamar tersebut merupakan pesarean Sunan Kalijaga. Di tempat ritual tersebut, juru kunci memimpin berdoa (tahlil). Lapadz doa seluruhnya menggunakan bahasa Arab karena yang dibaca adalah surat-surat dalam Alquran seperti Al-Falak, An-Nas, Al-Ikhlâs, Al-Fatihah,

Yasin, dan ayat Kursi. Selain itu, doa-doa yang biasa dilantunkan dalam doa secara umum.

Cara yang kedua, peziarah datang dengan rombongan. Rombongan ini dipimpin oleh seseorang yang dianggap guru atau orang pintar. Guru ini sengaja datang ke tempat keramat untuk berdoa agar semua keinginan para jamaahnya dapat terkabul. Rombongan setelah diterima oleh juru kunci kemudian menuju ke ruang ritual untuk berdoa dan dipimpin oleh Sang Guru.

3. Persepsi Peziarah

Bagi orang yang memiliki kesenangan melakukan ziarah ke tempat-tempat yang mereka anggap sebagai makam ulama, wali maupun makam tokoh sejarah yang telah memiliki pengaruh kuat di suatu daerah seperti halnya Petilasan Sunan Kalijaga dan Taman Kera, bukanlah tempat yang asing. Para peziarah seperti ini umumnya telah mengetahui kekeramatan tokoh yang tinggal di tempat ini. Bahkan peziarah seperti ini melakukan ziarah secara berantai dari suatu tempat keramat ke tempat keramat yang lainnya.

Peziarah datang berkunjung secara rombongan besar maupun perorangan tentu didorong oleh berbagai persepsi yang berlainan antara satu dengan lainnya, yang masing-masing mempunyai motivasi yang belum tentu sama, bergantung apa yang akan diminta dan kepentingannya. Peziarah yang datang berkunjung ini kebanyakan mendengar dan diberi tahu oleh teman, tetangga, atau kerabatnya tentang "Barokah" Sunan Kalijaga yang dapat memberi harapan untuk hidup yang lebih baik dan lain

sebagainya. Motivasi mereka untuk berziarah itu ada karena kemauan sendiri, tetapi ada juga yang diajak atau dianjurkan teman, tetangga atau kerabatnya yang merasa berhasil. Peziarah yang mengunjungi tempat keramat, termasuk mereka yang datang ke petilasan Sunan Kalijaga pada umumnya dilandasi oleh niat, tujuan yang didorong oleh kemauan batin yang mantap.

Berdasarkan kenyataan di lapangan terdapat berbagai macam persepsi para peziarah datang ke petilasan keramat tersebut. Salah satu di antara persepsi peziarah datang berkunjung ke petilasan Sunan Kalijaga adalah dapat menenangkan batin. Motivasi ini didukung oleh persepsi yang menyebutkan bahwa petilasan Sunan Kalijaga itu adalah tempat yang sakral. Para peziarah merasa menemukan tempat yang cocok dengan maksud atau niat mereka datang ke tempat ini.

Berziarah berarti mengunjungi atau mendatangi ke petilasan keramat untuk mendoakan. Berziarah dianjurkan oleh Rosullullah Saw, tetapi sebatas untuk mengingatkan kepada kita bahwa setiap makhluk hidup yang bernyawa akan mengalami mati, dan ada kehidupan tentu ada kematian. Oleh karena itu kita harus selalu mempersiapkan segalanya untuk bekal di akhirat nanti. Bagi yang sholeh dan beramal baik, selalu dikenang dan dijadikan teladan, sehingga tidak sedikit orang yang berkunjung ke petilasan tersebut untuk mendoakan agar yang bersangkutan ditempatkan disisinya, dan sebagainya. Makam yang dikunjungi adalah makam seorang ajengan atau kiai. Seorang tokoh yang tekun dan menyebarkan ajaran agama

Islam serta dimitoskan oleh masyarakat yang percaya dan meyakinkannya sebagai penuntun hidup, yakni Sunan Kalijaga.

Peziarah mendoakan ahli kubur memang sewajarnya, bukan sebaliknya peziarah mohon bantuan sesuatu kepada ahli kubur. Secara tidak disadari kegiatan peziarah dapat saja tergelincir kepada praktik syirik (menyekutukan Allah) yang bertentangan dengan akidah Islam. Untuk mencegah dan menanggulangi hal tersebut, perlu adanya pembinaan atau pengarahan dari pemuka agama secara perlahan-lahan.

Sebenarnya bergantung pada motivasi itu sendiri, bila sebatas ingin mendoakan ahli kubur agar diberikan berkah dan diampuni dosanya oleh Allah Swt mungkin tidak tergolong menyekutukan Allah. Tapi bila motivasinya *ngalap berkah* (mencari berkah) atau mohon bantuan sesuatu dari yang sudah meninggal, tentu masalahnya menjadi lain. Jangankan untuk mengurus atau membantu orang lain (yang masih hidup), untuk mempertanggungjawabkan diri sendiri pun repot. Jadi sudah sewajarnya, orang yang masih hidup mendoakan kepada orang yang sudah meninggal. Membaca ayat-ayat suci Alquran atau mendoakan orang yang sudah meninggal dunia termasuk pula ibadah. Bagi siapa saja yang membacakan ayat-ayat suci tersebut tentu mendapat pahala dan berkah dari Allah Swt.

Oleh karena itu, bergantung dari mana kita memandang segala sesuatu itu. Tidak dapat kita pungkiri, bahwa ada kesalahpahaman dalam memandang tentang ziarah itu. Kesalahpahaman itu semakin lama semakin merebak, sehingga sulit

dibedakan, mana yang dianjurkan dan mana yang dilarang.

Terlepas dari itu semua, ziarah itu sudah merupakan kebiasaan atau tradisi masyarakat yang sulit ditinggalkan atau dihilangkan. Selama kegiatan itu tidak bertentangan dengan agama, tidak menyekat dan tidak keluar dari rambu atau aturan-aturan yang ada, itu tidak menjadi masalah. Atau selama masih memiliki nilai budaya yang dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat pendukungnya.

Peziarah hendaknya pandai memilah-milah, jangan sampai terjerumus dan menjadi umat yang rugi. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang baik. Bagi yang belum dapat memahami, bila dirasakan besar manfaatnya maupun sebaliknya itu merupakan suatu risiko yang harus diterimanya. Namun atas keyakinan, mereka siap melakukan apa saja walaupun memerlukan pengorbanan moril maupun material. Secara materi misalnya, tidak sedikit jumlah biaya yang harus dikeluarkan, walaupun maksud dan tujuan yang diinginkan belum tentu terkabul. Rupanya masalah itu tidak menjadi problem, karena menyadari bahwa segala sesuatu itu perlu upaya, walaupun yang menentukan segalanya Allah Swt.

Tidak dapat dipungkiri, itulah salah satu sistem kepercayaan yang ada dan berkembang di masyarakat kita. Namun itu merupakan nilai budaya bangsa yang sarat dengan nilai luhur.

4. Pengaruh Petilasan bagi Kehidupan Peziarah

Keberadaan Petilasan Sunan Kalijaga dan Taman Kera yang masyarakat setempat menyebutnya pasarean Sunan Kalijaga, sangat berarti

bagi peziarah. Hal itu diutarakan oleh peziarah yang telah berkali-kali mengunjunginya untuk bertirakat. Mereka mengakui adanya pengaruh positif, baik secara materi maupun secara spiritual. Selain yang datang dengan tujuan bertirakat, ada pula yang datang dengan maksud berziarah. Apabila kunjungan mereka bertepatan dengan waktu salat, mereka melaksanakan salat berjamaah terlebih dahulu, kemudian mengikuti tahlilan atau dzikrullah yang dipimpin oleh seorang juru kunci atau seorang ustad yang mendampinginya. Setelah itu, mereka pulang.

Para peziarah yang mengunjungi Petilasan Sunan Kalijaga berasal dari berbagai daerah di Pulau Jawa, terutama daerah sekitar Cirebon. Para peziarah tersebut mengetahui keberadaan tempat ini pada awalnya atas informasi dari saudara, tetangga, teman atau grup pengajian. Kunjungan berikutnya lebih disebabkan oleh adanya keterikatan batin dan keyakinan masing-masing.

Peziarah ke Petilasan Sunan Kalijaga dan Taman Kera beragam, dari lapisan sosial bawah sampai atas, dari beragam usia dan profesi atau bahkan tidak sedikit yang pengangguran. Perbedaan karena strata sosial tersebut justru tidak tampak lagi ketika mereka sehari-hari berada di petilasan keramat tersebut. Kecuali karena perbedaan jenis kelamin, mereka ditempatkan di ruangan yang berbeda untuk melaksanakan ibadah masing-masing. Pada saat melaksanakan salat berjamaah atau berzikrullah di dalam masjid petilasan Sunan Kalijaga mereka berbaur satu dengan yang lainnya. Selain itu,

masing-masing mempunyai masalah meskipun masalahnya relatif berbeda.

Berbeda dengan peziarah biasa, peziarah yang bertirakat pada umumnya mempunyai persoalan hidup yang dianggapnya teramat berat sehingga mendorong mereka untuk melakukan tirakat. Berbagai masalah yang terungkap dari para peziarah umumnya terkait masalah ekonomi. Selain itu, masalah pekerjaan, jodoh atau masalah rumah tangga. Misalnya saja ada seorang pedagang yang ingin laku dalam berdagang; ada pengangguran yang ke negeri orang untuk menjadi seorang Tenaga Kerja Wanita; dan ada pula yang ingin memperbaiki hubungan dengan keluarga/ kerabat/ suami/ istri. Namun demikian, di antara peziarah ada pula yang bermaksud silaturahmi atau berziarah karena memiliki garis keturunan dengan Sunan Kalijaga.

Kharisma Sunan Kalijaga atau Sunan Kali sebagai seorang tokoh pemerintahan dan agama, demikian kuat di hati masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, tidak aneh apabila banyak peziarah dari berbagai tempat yang mengunjungi petilasannya. Ongkosnya yang tidak sedikit, tidak menjadi hambatan bagi peziarah untuk berkunjung ke Petilasan sunan Kalijaga. Buktinya, peziarah yang datang dari luar kota ataupun luar Pulau Jawa.

Petilasan seorang wali Allah tersebut dianggap keramat oleh masyarakat pendukungnya. Anggapan tersebut diperkuat oleh adanya benda-benda peninggalan sang wali yang memiliki kesakralan. Benda-benda tersebut dibersihkan melalui suatu prosesi upacara pada setiap bulan Maulud. Pada hari-hari biasa, benda-

benda tersebut tidak bisa dilihat oleh sembarang orang sehingga disimpan di rumah orang yang menjadi kepercayaan masyarakat. Mungkin karena faktor inilah yang menyebabkan seorang wali dihormati oleh masyarakat pendukungnya.

Dengan demikian, nilai sakral Petilasan Sunan Kalijaga selain dimanfaatkan sebagai media untuk mencapai suatu tujuan, dapat pula memupuk keimanan seseorang kepada Allah Swt. Pengaruh keberadaan petilasan pada kehidupan peziarah terefleksikan pada perilaku dan sikap peziarah selama berada di petilasan Sunan Kalijaga. Beberapa orang yang ditanyai mengungkapkan pendapatnya masing-masing, lalu dirangkum sebagai berikut:

1. Sunan Kalijaga sebagai suri teladan ketakwaan, akhlaknya patut dicontoh dan dikagumi. Keteladanan beliau menjadi cermin bagi peziarah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt.
2. Peziarah melakukan tirakat dan berdoa di Petilasan Sunan Kalijaga sebagai ungkapan rasa hormat kepada orang yang dianggap suci.
3. Sunan Kalijaga sebagai tokoh penyebar agama Islam meninggalkan sejumlah falsafah hidup berupa jimat yang bersifat psikis.
4. Situasi Islami yang mewarnai hari-hari peziarah di petilasan Sunan Kalijaga menimbulkan kerinduan untuk kembali pada kesempatan yang akan datang.
5. Adanya manfaat yang dirasakan oleh peziarah selain menimbulkan keinginan untuk kembali, juga mendorong mereka untuk menyumbang bagi kepentingan pemeliharaan lingkungan petilasan.
6. Ibadah salat, doa-doa dan tahlil yang dipanjatkan ditujukan hanya kepada Allah Swt., sedangkan peninggalan Sunan Kalijaga sekadar media. Ada anggapan di antara peziarah bahwa dengan berdoa di makam orang yang dianggap suci besar kemungkinan permohonan mereka didengarkan Allah Swt.
7. Tirakat yang dilakukan di Kompleks petilasan Sunan Kalijaga dan Taman Kera bagi peziarah bersangkutan memberi pengaruh yang positif dan ketenangan batin.

C. PENUTUP

Dari uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Raden Said nama kecil dari Sunan Kalijaga, Sunan Kalijaga merupakan keturunan dari Ranggalawe salah seorang pendiri Kerajaan Majapahit. Sunan Kalijaga merupakan salah seorang wali penyebar agama Islam yang sangat serius terhadap budaya asli Nusantara (khususnya Jawa). Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Ajaran Islam memakai media budaya asli masyarakat sekitarnya.
2. Petilasan Sunan Kalijaga dan Taman Kera yang ada sekarang merupakan tempat tinggal Sunan Kalijaga sewaktu dakwah di kota Cirebon. Sekarang tempat ini banyak diziarahi oleh masyarakat pendukungnya. Juru kunci me-

rupakan suatu jabatan profesi seseorang, dengan tugas secara umum menjaga makam, Juru kunci biasa dijabat oleh seorang laki-laki.

3. Keberadaan petilasan Sunan Kalijaga sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat sekitarnya dari segi sosial maupun ekonomi. Dari segi sosial kemasyarakatan, mereka mengenal adat dan laku para peziarah, sehingga dapat belajar dan memaknai kehidupan masyarakat pada umumnya. Dari segi perekonomian, membantu menaikkan pendapatan masyarakat sekitarnya, dengan cara berdagang, pengelolaan lahan taman, tempat parkir, dan sebagainya.
4. Pengaruh Petilasan Sunan Kalijaga dan Taman Kera terhadap kehidupan peziarah sangat besar. Mereka berpandangan adanya perubahan taraf hidup, mendapatkan ketenangan jiwa, dan meningkatkan kekuatan spiritual serta tidak adanya unsur-unsur yang bertentangan dengan norma-norma agama. Adanya persepsi semacam ini ditandai dengan semakin banyaknya para peziarah datang ke Petilasan Sunan Kalijaga.

Adapun saran-sarannya adalah sebagai berikut:

1. Petilasan Sunan Kalijaga dan Taman Kera merupakan suatu objek wisata ziarah di daerah Kota Cirebon. Sebagai objek wisata yang menghasilkan PAD, sepatutnya ada perhatian dari Pemerintah Daerah, Dinas Pemuda Olah Raga Kebudayaan dan Pariwisata ataupun dari pemerintah desa setempat.
2. Perlu adanya pembenahan dalam urusan pengelolaan dan pelestarian demi menarik perhatian para peziarah. Perlu adanya peran serta masyarakat di sekitarnya untuk menjaga kelestarian Petilasan Sunan Kalijaga dan Taman Kera.
3. Mengusulkan anggaran pembangunan untuk merehabilitasi bangunan yang ada, kepada pihak PEMDA.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (ed).1974.
Islam di Indonesia, Jakarta: Tinta mas.
- Al-Murtadho, Syayid Husein.1999.
Keteladanan dan Perjuangan Walisongo dalam Menyiarkan Agama Islam di Tanah Jawa, Cet I, Bandung: Pustaka Setia.
- Chodjim, Ahmad. 2003.
Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon.2006.
Potensi Wisata Kota Cirebon, Cirebon: Neo Teknologi.
- Gibb, H.A.R.1955.
Interpretation of Islamic History II, Muslim Word XIV.
- Graaf, H.J. dan Th.G.TH. Pigeaud.1986.
Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa; Peralihan dari Majapahit ke Mataram, Jakarta: Grafisi Pers.
- Koentjaraningrat.1984.
Kebudayaan Jawa, Jakarta: Balai Pustaka.

-,1983.
Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jakarta: Djambatan.
- Khalim, Samidi.2008.
Islam & Spiritualitas Jawa, Semarang: RaSAIL.
- Mulder, Zoet, PJ. 1991.
Manunggaling Kawula Gusti Panthisme dan Monoisme dalam Sastra Suluk Jawa. Jakarta: Cet ke dua, KITLU-LIPI-Gramedia.
- Peursen. 1985.
Strategi Kebudayaan, terjemahan Dick Hartoko, Yogyakarta: Kanisius.
- Priyo Handoko, Basri (terj).2007.
Laku Hidup Kanjeng Sunan Kalijaga, Terj. *Kitab Kuno Serat Kaki Walaka*, Jogyakarta:Kuntul Press,
- Purwadi,et al.2003.
Sejarah Sunan Kalijaga, Yogyakarta: Persada.
- Rahimsyah,MB,AR. 2002.
Sunan Kalijaga dan Siti Jenar, Surabaya: Amanah.
- Rochani, Ahmad Hamam.2008
Babad Cirebon. Cirebon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon.
- Salam, Solihin.1974.
Sekitar Wali Sanga, Kudus: Menara kudus.
- Simuh.1988.
Mistik Islam Kejawen Raden Ngabihi Ronggowarsito, Cet I, Jakarta: UI press.
- Subagya, Rachmat, 1995,
Kepercayaan-Kebatinan-Kerohanian-Kejiwaan dan Agama, Yogyakarta: Kanisius.
- Wahyudi, A. dan A. Khalid. 1985.
Kisah Walisongo Para Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa,Yogyakarta.